

**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN  
PESERTA DIDIK DI SDN 01 KLAMPOK  
KECAMATAN SINGOSARI**

**Ade Putri Gunawan<sup>1</sup>, Moch. Fahrul Pratama<sup>2</sup>, Ajeng Sulistyorini<sup>3</sup>, dan Winarti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [200601110073@student.uin-malang.ac.id](mailto:200601110073@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [200202110107@student.uin-malang.ac.id](mailto:200202110107@student.uin-malang.ac.id),  
[200401110149@student.uin-malang.ac.id](mailto:200401110149@student.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

***Abstrak***

*Konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran dari terlaksanakannya layanan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di SDN 1 Klampok, Kecamatan Singosari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling di SDN 1 Klampok mendapat penerimaan yang positif dari siswa yang bermasalah maupun para guru..*

***Kata kunci:*** *Bimbingan dan Konseling, Permasalahan Siswa, Sekolah Dasar (SD)*

***Abstract***

*Counseling is a guidance and counseling service that allows students (or counselees) to receive direct face-to-face (individual) sessions with a counselor in order to address personal issues experienced by the counselee. The purpose of this study is to determine the role of counseling services in addressing student problems at SDN 1 Klampok, Singosari District. This research uses a qualitative method. The results of the study show that counseling services at SDN 1 Klampok are positively received by both the students experiencing problems and the teachers.*

***Keywords:*** *Guidance and Counseling, Student Problems, Elementary School (SD)*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan yang lebih rumit pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan pribadi yang optimal, baik dari sisi akademik maupun kepribadian (Mareyke Jessy Tanod, 2019)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di Sekolah Dasar, karena pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bertengkar atau menjahili teman, sering tidak masuk sekolah tanpa sebab, dan berbicara kotor (Astuti, 2016).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD/MI tentu memiliki beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, siswa SD/MI memerlukan persiapan yang matang sejak dini untuk menghadapi tugas yang lebih kompleks di kemudian hari (Widada, 2015). Kedua, para siswa Sekolah Dasar yang belum memiliki wawasan atau pemahaman tentang dirinya maupun lingkungan, serta belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menentukan arah hidupnya sendiri (Kamaluddin, 2011). Ketiga, maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada siswa, seperti individualistis, konsumtif, dan aktivitas fisik yang rendah (Nurdiyanti dan Suryanto, 2010). Keempat, tuntutan kehidupan modern yang semakin meningkat dan bersaing rentan mengalami permasalahan psikologis, seperti kecemasan, stres dan depresi (Muhajarah, 2018). Kelima, ketidakmampuan siswa sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan menyebabkan frustrasi, kecemasan dan ketidaksiapan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya (Widada, 2015).

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) mencakup layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam layanan bimbingan belajar, bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta untuk mempersiapkan siswa melanjutkan studi. Secara khusus, manfaat bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat (1) mengenal, memahami, menerima, mengerahkan dan mengaktualisasikan potensi secara optimal, (2) mengembangkan berbagai keterampilan belajar, (3) mengembangkan suasana belajar yang kondusif, dan (4) memahami lingkungan pendidikan (Mungin Eddy Wibowo, 2015).

SDN 01 Klampok merupakan salah satu sekolah yang melakukan tindak penggabungan peserta didik yang berbeda dalam satu lingkungan, hal ini menjadi suatu tantangan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan peserta didik yang berbeda dengan dirinya. Para guru sering mengalami ketidakberdayaan dan kesulitan dalam menangani permasalahan seperti ini. Membutuhkan tenaga profesional untuk mengatasi berbagai permasalahan siswa. Namun sayang, di SDN 01 Klampok belum memiliki seorang tenaga ahli atau konselor (Guru BK). Dalam hal ini, peneliti berinisiatif untuk memberikan layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dari dilaksanakannya layanan konseling dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik di SDN 1 Klampok. Dimana sekolah tersebut masih belum memiliki guru BK. Sehingga untuk mengatasi permasalahan para peserta didik, guru wali kelas masing-masing yang terjun langsung untuk menyelesaikan hal tersebut. Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, dan menumbuhkan motivasi, dan mendorong siswa untuk semangat belajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Klampok, Kecamatan Singosari. Pemilihan lokasi sesuai dengan tempat mengajar peneliti selama pelaksanaan kuliah kerja mahasiswa (KKM). Peneliti mengunjungi lokasi kurang lebih 3-4 kali dalam seminggu. Dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan ketersediaan partisipan yang nantinya akan menjadi klien/konseli dalam pelaksanaan konseling.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Kemudian menggunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer didapat dari sumber informan yaitu guru dan peserta didik yang melaksanakan konseling.

Pemilihan partisipan dilakukan peneliti saat turun lapangan dan berdasarkan saran dari wali kelas. Sehingga, partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa dari kelas 4 dan 5 SDN 01 Klampok, Kecamatan Singosari. Alasan memilih siswa tersebut dikarenakan banyak laporan dari para guru dan teman sebayanya yang notabene ia memiliki masalah dan perilaku yang berbeda dari yang lain. Dan memilih SD 01 Klampok karena sekolah tersebut masih belum memiliki tenaga pengajar bimbingan konseling.

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yang berarti peneliti tidak ikut aktif di dalam kegiatan atau hanya mengamati dari jauh, observasi dilaksanakan saat peneliti berada di lapangan dan melihat langsung perilaku subjek. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Proses penelitian dimulai dari tahap mengamati langsung dari pelaksanaan bimbingan konseling kepada siswa kelas 4 dan 5. Kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang melakukan konseling dan guru terutama wali kelas berdasarkan hasil dari layanan konseling. Waktu sesi wawancara pada kisaran tanggal 2 - 20 Januari 2023 pada saat jam istirahat 09.00 - 09.30 WIB. Peneliti menyiapkan alat tulis dan handphone dalam mencatat segala informasi. Jika data telah diperoleh, kemudian data diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

## 3. HASIL

Dengan waktu yang terbatas, siswa yang melakukan konseling terhadap siswa berdasarkan rekomendasi dari wali kelas masing-masing. Peneliti melakukan layanan konseling kepada satu siswi kelas 4 dan tiga siswa kelas 5. Sebagaimana proses konseling yang seharusnya adalah atas keinginan dari klien itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya konselor senantiasa melakukan probing secara terus menerus agar tercapainya penyelesaian dari permasalahan klien.

Konselor menggunakan pendekatan behavioral dan *client centered* dalam melakukan layanan konseling. Pendekatan behavioristik cenderung bersifat direktif dan memberi arahan kepada konseli. Konselor memiliki posisi aktif untuk membantu konseli mengubah perilakunya. Dalam proses konseling, pendekatan behavior merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan agar ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor. Sedangkan pendekatan *client centered* memandang manusia itu rasional, yang dapat menentukan nasibnya sendiri dalam kondisi yang memungkinkan, dia akan mampu mengarahkan dirinya sendiri serta bisa untuk maju dan menjadi individu yang bisa berfikir positif.

Siswi kelas 4 dengan inisial JKA, disarankan oleh wali kelas karena ia murid pendiam. Pada awal kelas 4, ia sangat sulit untuk diajak berbicara bahkan oleh gurunya. Namun, tidak lama ini ia telah mulai terbuka dan mau untuk diajak berbicara. Alasan klien menjadi pendiam adalah jarang berinteraksi dengan teman sebayanya akibat pandemi covid-19. Hal ini menyebabkan subjek malu untuk bertemu dan berbicara dengan temannya. Dalam melakukan konseling bersama JKA, konselor menggunakan pendekatan *client centered*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membuka diri saat berinteraksi dengan sesama.

Kemudian tiga klien lainnya merupakan siswa kelas 5. Konselor melakukan konseling dengan mereka juga berdasarkan saran dari wali kelas. Beberapa kenakalan yang subjek lakukan, antara lain tidak mengerjakan PR, salah satunya ada yang suka membolos, jahil ke teman, sangat ramai di kelas, tidak mendengarkan guru saat dijelaskan materi. Hal inilah yang menyebabkan para guru sering marah dan mengharapkan dengan adanya konseling perilaku negatif dari ketiganya berkurang. Berbagai alasan yang menyebabkan mereka melakukan hal negatif tersebut, antara lain karena faktor lingkungan, salah pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan konseling dengan pendekatan behavioral.

Berdasarkan hasil observasi, para siswa yang telah melaksanakan konseling terlihat lebih terbuka dan percaya diri. Subjek mulai mengurangi aktivitas-aktivitas yang ia rasa adalah hal negatif. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, subjek yang menjalankan konseling mulai lebih baik dari sebelumnya. Seperti lebih menurut, tidak bolos, dan mulai mau berinteraksi dengan teman. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran dari bimbingan konseling di SDN 01 Klampok memiliki dampak yang positif, baik dari siswa maupun para guru.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Profil Sekolah Dasar Negeri 01 Klampok Kabupaten Malang**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Klampok didirikan pada tahun 2017, memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 20518500. SDN 01 Klampok beralamat di Jalan Raya Klampok No. 1 RT. 4 RW. 02 Desa Klampok, Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Sekolah Dasar Negeri 01 Klampok dipimpin oleh Bapak Heru Suryo Widodo dengan status sekolah negeri, terakreditasi A, dan telah menerapkan kurikulum 2013. (Kemendikbud : 2023)

Berdasarkan pengamatan dan pendataan yang telah dilakukan, SDN 01 Klampok memiliki 8 guru, 271 siswa, dan 1 penjaga sekolah. Dari jumlah peserta didik tersebut, terdapat sebagian peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang paling banyak adalah kesulitan belajar/lambat belajar, sulit diatur, pendiam, dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman yang lain.

SDN 01 Klampok dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti 1 ruang kepala sekolah (sangat baik), 1 ruang dewan guru (sangat baik), 6 ruang kelas (sangat baik), 1 ruang UKS (baik), 1 dapur guru (sangat baik), 1 ruang UNBK (baik), 1 kantin (sangat baik), WC (baik), Mushola (sangat baik), dan 1 perpustakaan (sangat baik).

##### **Konseling dengan Pendekatan Behavioral**

Sebuah model behavioris dari proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi dari interaksi antara bawaan dan lingkungan. Perilaku yang diamati merupakan kriteria untuk mengukur keberhasilan konseling dari perhatian konselor. Dalam konsep behavior, perilaku manusia adalah hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan menciptakan kondisi belajar. Jika proses konseling merupakan proses atau pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalah. Arah baru behaviorisme adalah memberikan kesempatan kebebasan dan meningkatkan kemampuan yang dikendalikan sehingga mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk merespon.

Paradigma utama dari model dasar pembelajaran manusia adalah stimulus dan respon. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat konsep belajar secara pribadi, bahwa proses konseling adalah proses pelatihan ulang dan belajar kembali secara individu, dimana ketiadaan belajar lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Gangguan yang muncul harus dihilangkan untuk mendapatkan perilaku yang diharapkan. Konseling model ini berfokus pada proses perubahan perilaku yang terlihat atau tidak terlihat.

Dalam proses konseling, pendekatan behavioral adalah suatu proses dimana konselor membantu klien agar belajar menyelesaikan keputusan interpersonal, emosional, dan tertentu dengan tujuan mengubah perilaku klien. Selesaikan masalah dan kesulitan dengan dukungan penuh. Pendekatan behavioristik dalam

konseling dipengaruhi oleh kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilaku.

### **Konseling dengan Pendekatan *Client Centered***

Menurut Surya (2003: 51) konseling *client centered* adalah “konseling yang berpusat pada klien yang menekankan pada 29 kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya”. Sedangkan menurut Wiliis (2004: 63). konseling *client centered* adalah “suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self*”. Konseling *client centered* ini berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan, sebab klien merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya, dan pantas menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya.

Menurut Taufik (2009: 131) tujuan konseling *client centered* ini adalah “menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengetahui hambatan-hambatan pertumbuhannya, yang pada giliran berikutnya klien dapat mengembangkan aspek diri yang sebelumnya terganggu”. Jadi tujuan dari konseling itu sendiri dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk dapat mengeksplorasi dirinya sehingga dapat mengetahui hambatan-hambatan pertumbuhannya selama ini, dan dapat mengembangkan aspek dirinya yang terganggu selama ini. Proses pemberian bantuan yang menjadi penekanan perhatian adalah diri individu itu sendiri, bukan pada pemecahan masalahnya saja, tetapi diharapkan adanya pertumbuhan dan perkembangan pada diri klien setelah proses konseling selesai.

### **Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Seperti diketahui siswa di SD atau siswa SD adalah individu yang berusia antara enam sampai dengan dua belas tahun, yang berdasarkan tugas perkembangannya berada dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak sampai masa remaja awal. Dalam menghadapi masa perkembangan tersebut siswa SD sebagai individu yang tumbuh dan berkembang pada masa kanak-kanak, kadang-kadang menghadapi permasalahan dan menghadapi kesulitan, yang membuat mereka memerlukan bantuan dari orang lain, khususnya kedua orang tua dan pendidik mereka.

Ruang lingkup penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SD terbagi dalam empat fungsi, empat bidang, tujuh jenis layanan, dan lima kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (1997: 61), empat fungsi tersebut adalah pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan/pemeliharaan. Empat bidang bimbingan meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Tujuh layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Sedangkan lima kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Dengan menempatkan tenaga konselor di SD diharapkan beban guru dalam membimbing siswanya dapat terbantu. Pelayanan bimbingan dan konseling di SD diharapkan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan dan menghadapi kesulitan tersebut, serta membantu siswa yang mengalami permasalahan, baik permasalahan perkembangan maupun permasalahan pembelajaran siswa.

### **Permasalahan Siswa di Sekolah Dasar**

Belajar merupakan usaha untuk mencapai sebuah tingkah laku yang diharapkan, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil dari belajar dapat dilihat secara nyata dalam bentuk penguasaan materi pelajaran, penggunaan pengetahuan dan keterampilan, dan kemampuan menilai terhadap sikap dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar adalah proses psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2012: 20).

Pada praktiknya proses pendidikan dan belajar siswa tidak pernah berjalan lancar, selalu ada permasalahan. Permasalahan belajar siswa sangatlah kompleks dan bervariasi mulai dari berbohong, pergi tanpa izin, mencuri, menyontek, kedisiplinan belajar rendah, motivasi belajar rendah, masalah penyesuaian

diri, kesulitan mengikuti pelajaran, prestasi belajar rendah, tidak serta merta diakibatkan oleh siswa yang bodoh melainkan disebabkan oleh sikap dan cara belajar yang salah. Hal ini tidak terlepas dari dampak perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi serta seni yang berdampak pada perubahan gaya hidup di masyarakat. Sebab itu peran bimbingan dan konseling belajar dewasa ini sangat dibutuhkan bagi siswa dalam hal ini adalah siswa di SD.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:79) faktor penyebab kesulitan belajar siswa antara lain faktor intern dan faktor eksternal, berikut ini akan diuraikan lebih lanjut:

- a) Faktor internal : sakit, intelegensi, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe belajar anak.
- b) Faktor eksternal
  1. Faktor keluarga : cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga baik ekonomi yang miskin.
  2. Faktor sekolah : guru, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah, dan disiplin kurang.
  3. Faktor media massa dan lingkungan sosial : TV, majalah, komik, teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Yusuf dkk (2004:63) menambahkan faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

- a) faktor internal antara lain: 1) kemampuan belajar yang rendah, 2) motivasi belajar yang rendah, 3) sakit-sakitan, 4) sikap pesimis, 5) sikap negatif terhadap pelajaran, 6) kebiasaan buruk (malas) dalam belajar, 7) panca indra kurang berfungsi secara optimal, 8) mengalami stres.
- b) faktor eksternal antara lain: 1) kurang memiliki fasilitas belajar, 2) teman yang malas belajar, 3) iklim kehidupan keluarga yang tidak harmonis, 4) iklim kehidupan sekolah yang kurang kondusif, 5) interaksi siswa dengan guru kurang harmonis, 6) proses belajar kurang tertata dengan baik, 7) fasilitas belajar kurang lengkap.

Faktor-faktor di atas (ekstern maupun intern) saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dalam proses belajar seseorang sudah pasti akan menghadapi kesulitan dan kegagalan, sehingga faktor-faktor yang menghambat keberhasilan dalam belajar harus ditangani sedini mungkin dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang mengalami kesulitan maupun siswa yang tidak mengalami kesulitan di dalam proses belajarnya dan memberikan layanan kepada siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik itu kebiasaan yang baik maupun kebiasaan belajar yang buruk.

### **Peranan Bimbingan dan Konseling di SDN 01 Klampok**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Maju tidaknya suatu Negara tergantung pada tingkat pendidikan di Negara tersebut. Semua Negara akan terus berusaha untuk memajukan pendidikan. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkualitas, maka sekolah harus menyiapkan pendidik yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Namun, kegiatan belajar dan mengajar bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi banyak hal yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar. Salah satunya adalah kegiatan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang besar dalam membantu siswa untuk pengembangan kepribadiannya bagi peranan siswa di masa yang akan datang, salah satu peran yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah menciptakan kegiatan belajar mengajar bernuansa bimbingan konseling. Di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru bimbingan dan konseling secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (1997:35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Guru SD harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Realitas di lapangan, khususnya di SD menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar di SD harus diintegrasikan dalam bimbingan dan konseling. Salah satu teknik pelaksanaan bimbingan belajar di SD adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang bernuansa bimbingan. Prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar bernuansa bimbingan yang harus diperhatikan antara lain adalah:

- a. Menciptakan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan menempatkan siswa sebagai subyek pengajaran
- b. Menerima dan memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki harga diri dan memahami kekurangan, kelebihan serta permasalahannya
- c. Mempersiapkan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
- d. Membina hubungan yang dekat dengan semua siswa
- e. Memahami setiap permasalahan dan hambatan siswa dalam mempelajari materi pada tiap-tiap bidang studi
- f. Memberikan bantuan dengan segera pada siswa yang mengalami hambatan belajar
- g. Membimbing siswa agar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik
- h. Memberikan umpan balik terhadap evaluasi
- i. Menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM

Melibatkan berbagai pihak (wali kelas, guru mapel, kepala sekolah dan orangtua) dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara utuh. Bimbingan dan konseling belajar berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar secara optimal. Bimbingan belajar juga merupakan usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami. Menurut Nurihsan (2011:15) layanan dan bimbingan konseling belajar diselenggarakan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan belajar yang ada. Beberapa permasalahan belajar yang ada diantaranya adalah kebiasaan belajar yang buruk, waktu belajar yang kurang disiplin, kesulitan membuat catatan, dan lain sebagainya. Kesulitan-kesulitan itulah yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseling belajar di SD.

Peranan bimbingan dan konseling belajar di SD diharapkan semakin meningkat, melalui para pendidik yaitu guru kelas dan guru pembimbing atau konselor yang senantiasa dapat bekerja sama, membantu siswa dalam menghadapi permasalahan dan menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan empat fungsi, empat bidang, tujuh jenis layanan, dan lima kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Sehingga para siswa yang mengalami masalah terentaskan dari permasalahan yang dihadapi, dan dapat diharapkan dengan peningkatan layanan tersebut, dapat membantu siswa yang tidak mengalami permasalahan, baik permasalahan perkembangan maupun permasalahan pembelajaran. Operasionalisasinya adalah nilai-nilai layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa di sela-sela atau bahkan bersamaan dengan materi pelajaran.

## **Teknik Guru dalam Memahami Peserta Didik**

Adapun teknik yang digunakan guru dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Klampok adalah tes, observasi, dan wawancara. Pertama, tes digunakan guru untuk mengidentifikasi dan memetakan kesulitan belajar siswa serta untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Bentuk tes yang digunakan terdiri dari tes tertulis dan lisan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar setiap muatan mata pelajaran. Adapun jadwal pemberian tes kepada peserta didik terdiri dari: (1) penilaian harian, yaitu penilaian yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tema untuk setiap muatan pelajaran, (2) penilaian tengah semester, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan separuh dari jumlah tema dalam satu semester atau setelah 8 - 9 minggu belajar efektif, dan (3) penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT), yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh tema dalam satu semester belajar efektif.

Adapun permasalahan yang menjadi perhatian guru dalam bidang penilaian adalah terkait dengan teknik memberikan nilai bagi peserta didik ABK agar tidak terjadi kecemburuan antara peserta didik yang normal dan peserta didik ABK, dan kehadiran peserta didik ABK tidak menghambat pencapaian prestasi sekolah. Para guru mengungkapkan bahwa mereka memerlukan sebuah panduan khusus mengenai teknik penilaian peserta didik ABK di sekolah inklusi.

Kedua, teknik observasi digunakan guru untuk mengamati perilaku peserta didik selama di sekolah, khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati setiap gerak gerik peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menggunakan lembar penilaian guru untuk mencatat perilaku - perilaku peserta didik yang dianggap menonjol, yakni perilaku yang sangat baik dan perlu bimbingan.

Aspek - aspek sikap yang diamati guru mengacu pada Kompetensi Inti 1 dan 2 yang termuat dalam kurikulum 2013, yaitu perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Contoh sikap spiritual yang dinilai terdiri dari sikap ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan contoh sikap sosial yang dinilai adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Hasil pengamatan guru selama di sekolah biasanya disampaikan dalam rapat dewan guru dan rapat pertemuan dengan orangtua peserta didik dalam rangka menemukan solusi terbaik dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Ketiga, teknik wawancara biasanya digunakan guru untuk mendalami penyebab masalah yang dihadapi peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masalah umum yang dihadapi peserta didik sekolah dasar adalah terkait dengan kesulitan belajar dan beradaptasi dengan teman sekelasnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memulai wawancara dengan sapaan - sapaan hangat, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar aktivitas sehari - hari peserta didik di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan di sekolah. Disamping itu,

guru juga melakukan wawancara pendek pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengajukan pertanyaan umum kepada pelajar untuk mendapatkan umpan balik.

## 5. KESIMPULAN

Di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru bimbingan dan konseling secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Tugas Guru Kelas di SD selain mengajar adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal itu mungkin dan sewajarnya demikian karena guru kelas yang amat fatal dalam keseluruhan perkembangan siswa, terutama dalam hal belajar.

Realitas di lapangan, khususnya di SD menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Dengan adanya kesempatan yang diberikan, peneliti melakukan layanan konseling yang sangat diterima secara positif. Baik dari segi siswa (klien) yang telah mendapatkan treatment untuk bisa menjadi lebih baik lagi, dengan mengurangi bahkan menghilangkan segala perilaku negatif menjadi positif, maladaptif menjadi adaptif, pikiran irasional menjadi rasional, dan lain-lain. Selain itu peneliti juga memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar di SD harus diintegrasikan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang besar dalam membantu siswa untuk pengembangan kepribadiannya bagi peranan siswa di masa yang akan datang. Salah satu teknik pelaksanaan bimbingan belajar di SD adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang bernuansa bimbingan. Operasionalisasinya adalah nilai-nilai layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa di sela-sela atau bahkan bersamaan dengan materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- ABKIN. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan Formal (Naskah Akademik).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Arsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif"
- Astuti, R. D. (2016). Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*, 5(31), 2968–2977. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGczNsLWw5bG11WU0/view>.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106. DOI:<https://doi.org/10.26638/jfk.96.2099>.

- Gibson, Robert L & Marianne H. Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling: edisi ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juntika, Nurihsan. 2011. *Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v17i4.40>.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 234–242. DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.261>.
- Marsudi, saring dkk. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mu'awanah, Elfi fdan Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- MuhammadArsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif," *Al-Ubudiyah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 37–47, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling Dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: Penebar Aksara.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Saidah. (2017). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 24–30.
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1(2), 31–35. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta (Bandung : Alfabeta, 2016).
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi direktur Ketenagaan.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengamatan Pelaksanaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan Suhartono. (2008). *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Taufik. 2009. *Model- Model Konseling*. Padang: UNP Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(1), 65–75. DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol1.no1.65-75>. Widada. (2015). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (pp. 332–342)

Yusuf, Syamsu dkk. 2004. *Pengembangan Diri Materi Bimbingan Bagi Mahasiswa*. Bandung: UPI.  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/96970DDDC84D9B96B4EC>